



Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri Sampangan 02

Arief Syaiful Rachman^{1*}, Iin Purnamasari², Sukamto³, Puput Sulistyowati Lestari⁴

¹PGSD/PPG/Universitas PGRI Semarang

Email: Bima9437@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas PGRI Semarang

Email: linpurnamasari@upgris.ac.id

³PGSD/PPG/Universitas PGRI Semarang

Email: Sukamto@upgris.ac.id

⁴SD Negeri Sampangan 02

Email: Pu3sulistyowati11@gmail.com

Abstract. *This study aims to find out what factors hinder students from having difficulty with beginning reading and solutions to overcome the problems of students with initial reading difficulties in grade 1B of SD Negeri Sampangan 02. The type of research used is descriptive qualitative research. Collecting data in this study is by observation method using guiding indicators to determine the difficulty of beginning reading, interviews, and documentation. The instrument used was a non-test instrument in the form of a questionnaire regarding initial reading difficulties. After the researcher received the data, the data was analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study show 1. The causative factors of early reading difficulties are lazy learning, lack of interest and motivation to learn, power, students get bored easily, lack of parental guidance and attention to education. 2. The solution for beginning reading difficulties is that the teacher provides additional hours for students learning to read beginning, paying special attention to students who have difficulty reading beginning, parental concern for their child's education, the teacher must be creative when guiding students learning to read beginning.*

Keywords: *Beginning Reading; Inhibiting Factors; Reading Difficulty.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan dan solusi mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas 1B SD Negeri Sampangan 02. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode observasi dengan menggunakan indikator pedoman untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes berupa angket mengenai kesulitan membaca permulaan. Setelah peneliti menerima data, data dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan 1. faktor-faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan adalah malas belajar, kurangnya minat dan motivasi belajar, daya, peserta didik mudah bosan, kurangnya bimbingan dan perhatian orangtua terhadap pendidikan. 2. Solusi kesulitan membaca permulaan yaitu guru memberikan jam tambahan untuk peserta didik belajar membaca permulaan, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kesulitan membaca permulaan, kepedulian orangtua terhadap pendidikan anaknya, guru harus kreatif ketika membimbing peserta didik belajar membaca permulaan.*

Kata Kunci: *Faktor Penghambat; Kesulitan Membaca; Membaca Permulaan.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif karena memperoleh informasi melalui media tulis. Membaca tidak hanya sekedar mengenal dan melafalkan lambang bunyi, tetapi juga perlu memahami isi bacaan (Kharisma & Arvianto, 2019). Kegiatan membaca sangat berkaitan dengan pembelajaran menulis. Sebelum peserta didik belajar menulis, guru harus terlebih dahulu memperkenalkan bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada suku kata dan kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini didapatkan melalui pembelajaran membaca. Dengan membaca, anak dapat mempelajari berbagai bidang ilmu sehingga dapat dikatakan bahwa kunci keberhasilan anak dalam kegiatan belajar di masa depan terletak pada kemampuan membacanya (Hasanudin et al., 2017). Membaca merupakan jendela dunia. Ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yaitu membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan individu. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang (Siskawati & Ramadan, 2022). Mengetahui begitu pentingnya keterampilan membaca, hasil observasi di SDN 2 sampangan banyak orang tua yang mengajarkan secara pribadi keterampilan membaca kepada anaknya sejak usia dini atau melalui kursus belajar membaca.

Kesulitan belajar bagi peserta didik, tidak selamanya dapat berlangsung dengan baik. Kegiatan belajar kadang kala berjalan lancar, kadang kala juga tidak, kadang kala dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari, kadang kala juga terasa sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga rendah untuk mengadakan konsentrasi. Dengan kenyataan yang sering guru jumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Untuk masalah-masalah seperti kesulitan membaca ini kurang mendapat perhatian dari guru kelas IB. Guru harus menuntun dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dalam belajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mengetahui karakteristik dan kebutuhan peserta didik di kelas ketika kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang baik terutama belajar membaca permulaan. Sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan. Terutama untuk kelas 1 yaitu membaca permulaan. Membaca permulaan ini termasuk membaca paling awal pada tingkat sekolah dasar sehingga memerlukan analisis yang lebih mendalam tentang kemampuan siswanya, setelah itu baru meningkat pada jenis membaca lainnya, misalkan membaca cepat (Pratiwi, 2020).

Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa mampu melek huruf. Peserta didik harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017). Membaca permulaan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang mencakup berbagai kegiatan seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan kata-kata dan bunyi, serta menarik kesimpulan mengenai maksud dari bacaan yang ada (Chandra et al., 2018). Dalam membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik belajar cara untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, dari suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat. membaca memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan dasar di semua bidang ilmu, yang merupakan tonggak dalam mengembangkan intelek serta potensi yang dimiliki anak (Kurniaman & Noviana, 2016).

Kesulitan membaca permulaan yang terjadi karena adanya hambatan dari beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi membaca permulaan bisa dari faktor fisiologis yaitu kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, jenis kelamin, dan kelelahan, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologis yaitu motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri (Aulia et al., 2019). Kesulitan membaca permulaan yang dialami peserta didik meliputi sulit untuk menghafalkan huruf-huruf abjad, sulit membedakan huruf-huruf abjad yang bentuknya hampir sama, sulit membedakan antara huruf vokal dan konsonan yang menyebabkan peserta tidak bisa membaca suku kata dan kata yang terdiri dari beberapa huruf. Kesulitan dalam belajar membaca permulaan tentunya berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Anak yang memiliki kesulitan dalam membaca cenderung memiliki hasil belajar yang rendah

pula pada mata pelajaran lainnya (Fauzi, 2018). Untuk mengatasi masalah kesulitan membaca permulaan pada peserta didik, yang terlebih dahulu harus diketahui adalah faktor-faktor yang menghambat. Dengan tersedia informasi terkait faktor penghambat, dapat dicarikan solusi penanganan yang tepat dari pihak guru maupun orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1B, pembelajaran membaca di SDN Sampangan 02 Semarang terdiri dari dua bagian yaitu membaca permulaan di kelas I dan II. Dengan membaca permulaan ini, peserta didik diharapkan mampu mengenal huruf, membaca suku kata, kata, kalimat. Membaca lanjut dimulai pada kelas III dan seterusnya. Membaca permulaan diajarkan di kelas 1, guru menekankan pengenalan huruf, suku kata, kata, kalimat. Sedangkan, fokus peserta didik di kelas dua adalah mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diajarkan di kelas satu, yaitu peserta didik dapat membaca dengan lancar, mengetahui tanda baca dan isi bacaan. Membaca permulaan memiliki peran yang sangat penting di kelas satu dan dua. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran, akan kesulitan menangkap dan memahami informasi yang terdapat dalam buku pelajaran dan sumber belajar lainnya.

Kemampuan membaca sangat penting dikembangkan di sekolah dasar. Hal ini karena dengan membaca maka siswa dapat memperoleh informasi yang dikomunikasikan oleh orang lain melalui media tulisan (Nurani et al., 2021). Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan membaca yang harus segera dikuasai terutama bagi siswa sekolah dasar, karena keterampilan tersebut berkaitan langsung dengan seluruh proses pembelajaran siswa sekolah dasar (Nahdi & Yunitasari, 2019; Novita Dian Dwi Lestari et al., 2021). Atas dasar itu penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang menghambat belajar membaca permulaan di Kelas 1 untuk bisa mencari solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Sampangan 02, pada proses pembelajaran di kelas 1B peneliti memperoleh informasi dari 28 peserta didik terdapat 5 memiliki kesulitan dalam membaca permulaan. Permasalahan yang siswa beragam. Contohnya, peserta didik yang belum bisa mengenal huruf dan membedakan huruf yang hampir mirip serta saat sedang membaca apa yang diucapkan peserta didik tidak sesuai dengan rangkaian huruf yang dibacanya, saat mengeja peserta didik menghilangkan huruf dan saat membaca masih terbata-bata.

Penelitian yang dilakukan Kharisma & Arvianto (2019) menghasilkan produk aplikasi android berbentuk permainan edukasi berbasis budaya lokal untuk pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD/MI memperoleh hasil 80,56% meningkatkan minat belajar membaca peserta didik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang membahas membaca permulaan. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut mengembangkan permainan edukasi membaca permulaan sedangkan penelitian ini membahas tentang faktor-faktor dan solusi dalam kesulitan membaca permulaan. Selanjutnya penelitian yg dilakukan Aisyah et al (2021) memperoleh hasil penelitian berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pendekatan *whole language* pada siswa sekolah dasar. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama tentang membahas membaca permulaan. Perbedaannya yaitu, penelitian tersebut melakukan eksperimen dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* sedangkan penelitian ini membahas tentang faktor-faktor dan solusi dalam kesulitan membaca permulaan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menganalisis data berupa gambaran fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Penelitian deskriptif ini dilakukan di SD Negeri Sampangan 02 Semarang. Subjek penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan dan solusi mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas 1B SD Negeri Sampangan 02. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan

metode observasi dengan menggunakan indikator pedoman untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes berupa angket mengenai kesulitan membaca permulaan. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan serangkaian pertanyaan tertulis kepada responden. Setelah peneliti menerima data, data dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data dengan pencatatan dan merangkum hasil wawancara, angket dan dokumentasi mengenai faktor-faktor kesulitan membaca permulaan kepada peserta didik, penyajian data dilakukan dengan menampilkan teks naratif hasil kesulitan membaca permulaan dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik kelas 1 di SD Negeri Sampangan 02, dari 28 peserta didik terdapat 5 peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca permulaan. Persentase peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berikut data-data 5 peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan membaca permulaan di kelas 1.

1. Adam Gabriel Putra Arya

Adam berumur 8 tahun, tidak bersekolah di taman kanak-kanak. Adam bisa mengenal huruf dan membedakan huruf A-Z. Kesulitan yang dialami Adam ketika membaca permulaan adalah belum bisa membaca diftong atau gabungan huruf vokal, belum bisa membaca suku kata, belum bisa membaca kata, belum bisa membaca kalimat dan masih kesulitan ketika membaca permulaan. Berdasarkan wawancara dan angket terhadap Adam, dapat dideskripsikan tentang faktor-faktor yang menghambat dalam membaca permulaan, yaitu kurangnya minat belajar dan belum suka membaca. Pembelajaran yang dilakukan Adam di rumah terdiri dari latihan membaca yang diajarkan oleh kakak laki-lakinya.

2. Alifya Nayla Arinda

Naila berusia 8 tahun dan tidak bersekolah di taman kanak-kanak. Sudah bisa mengenal dan membedakan huruf A-Z, sudah bisa membaca huruf diftong dan membaca suku kata. Kesulitan yang dialami Nayla dalam membaca permulaan masih berupa kesulitan dalam membaca kata dan kalimat. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dengan Nayla, dapat dideskripsikan faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan, yaitu kurangnya minat membaca dan kurangnya aktivitas belajar serta kurangnya bimbingan dari orang tua di rumah.

3. Fatimah Afiqa Qanita

Afiqa pernah bersekolah di taman kanak-kanak. Sudah mengenal huruf A-Z. dapat mengenali suku kata, belum bisa membaca kata dengan lancar, belum bisa membaca kalimat dan masih kesulitan ketika membaca. Berdasarkan hasil wawancara dan angket dengan Afiqa, dapat dideskripsikan faktor-faktor yang menghambat Nayla dalam membaca permulaan, yaitu kurangnya minat belajar dan membaca. Pelajaran yang dilakukan Adam di rumah terdiri dari latihan membaca yang diajarkan oleh ibunya.

4. Putri Khumairatussholikhah

Putri pernah bersekolah di taman kanak-kanak. Beberapa kesulitan yang Putri hadapi dalam membaca permulaan antara lain belum mampu mengenal huruf A-Z, belum mampu mengenali suku kata, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kalimat dan belum mampu membedakan huruf, selama membaca masih kesulitan dalam mengeja. Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan dengan Putri, dapat dideskripsikan tentang faktor-faktor yang menghambat dalam membaca permulaan yaitu kurangnya minat belajar dan membaca. Pembelajaran yang dilakukan Putri di rumah yaitu latihan membaca yang dibantu oleh ibunya.

5. Rico Renanda Syaputra

Rico pernah bersekolah di taman kanak-kanak. Kesulitan Rico dalam membaca permulaan

adalah belum mampu membaca huruf, belum mampu membaca suku kata, belum mampu membaca kata, belum mampu membaca kalimat, dan masih kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil wawancara dan angket terhadap Rico, menghasilkan deskripsi tentang faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan, yaitu kurangnya ketekunan dalam belajar dan kurangnya minat membaca. Pembelajaran Rico di rumah, yaitu belajar membaca huruf, membaca suku kata dan membaca kata yang diajarkan oleh ibunya, dan mengikuti kursus membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I B dari 28 peserta didik terdapat Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan pada kelas 1B. Hal ini dapat dilihat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, terdapat 5 peserta didik yang mengalami kesulitan menulis dan membaca saat kegiatan belajar di kelas.

Pembahasan

Faktor-faktor yang menghambat peserta didik kesulitan membaca permulaan adalah malas belajar, tidak minat belajar, kurangnya motivasi, sehingga peserta didik malas dalam belajar, kurang memperhatikan gurunya dalam proses pembelajaran, daya ingat kurang, peserta didik mudah bosan, kurangnya bimbingan belajar di rumah bersama orang tua dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anaknya. upaya Guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dengan memberikan lebih banyak waktu untuk menulis dan membaca, meminta peserta didik untuk membaca tulisannya sendiri, dan memberikan media gambar berupa kata-kata bacaan dan buku pelajaran lainnya.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah yang sering digunakan oleh guru kelas kelas 1 di SDN Sampangan 02 Semarang. Hal tersebut hampir sesuai dengan menurut (Pratiwi, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu dari faktor dari diri siswa sendiri dan orang tua. Faktor sendiri yaitu siswa yang kurang mempunyai minat dalam membaca. Selain itu, menurut penuturan guru, siswa tersebut sulit untuk diarahkan, pada saat pembelajaran, siswa tersebut sering berbicara sendiri atau mengganggu teman yang lainnya. Apabila diberi tambahan untuk belajar membaca, siswa tersebut tidak mau. Faktor dari orang tua yaitu kurang adanya dorongan belajar dari orang tua, kurang perhatian dari orang tua.

Guru menyarankan beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan bagi siswa kelas 1B SDN Sampangan 02 antara lain sebagai berikut.

- a. Guru memberikan pelajaran tambahan membaca bagi peserta didik yang masih kesulitan membaca permulaan.
Solusi pertama yang diajukan oleh guru adalah dengan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan membaca. Seperti saat peneliti melakukan observasi di Kelas IB pada tanggal 15 April 2023. Di akhir pembelajaran atau saat peserta didik lain mengerjakan tugas, guru akan meminta peserta didik yang kesulitan membaca permulaan untuk membaca huruf yang mereka tulis di buku tulis atau membaca buku pelajaran sesuai dengan mata pelajaran. Peserta didik yang belum bisa membaca permulaan diajarkan untuk mengenal huruf dari A-Z dan membaca suku kata dan kata di depan guru. Secara bergantian setelah selesai yang sudah dapat mengucapkan dengan benar akan diberi izin untuk duduk kembali dan istirahat setelah selesai.
- b. Guru memberikan perhatian lebih dan khusus kepada siswa yang belum bisa membaca permulaan.
Solusi kedua yang guru berikan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan bagi peserta didik kelas 1B adalah dengan lebih memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan pengamatan peneliti di Kelas 1B, peneliti menemukan bahwa guru lebih memperhatikan peserta didik yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Perhatian yang diberikan oleh guru seperti pada saat pembelajaran berlangsung. Seringkali guru membimbing peserta didik yang belum bisa membaca permulaan seperti membantu mereka mengoreksi kesalahan huruf, melatih membaca suku kata dan kata.

- c. Kepedulian orangtua terhadap pendidikan anaknya
Solusi ketiga adalah orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya. Kebanyakan orang tua tidak menyadari hal ini, tidak memiliki waktu untuk pendidikan anak-anaknya. Orang tua hanya fokus pada pekerjaan dan kurang memperhatikan kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus terlibat dan menyadari kebutuhan belajar anak-anak mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak-anak yang sukses dimasa depan.
- d. Guru dan peneliti menawarkan solusi berikut kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf.
1. Huruf digunakan sebagai lagu.
 2. Menunjukkan huruf dan mendiskusikan bentuk, terutama huruf dengan bentuk yang mirip (misalnya p, b dan d).
 3. Belajar membaca dengan kesulitan rendah.
 4. Peserta didik diminta untuk menulis sebuah kalimat dan membacanya dengan keras.
 5. Penggunaan kartu huruf dan bergambar
 6. Belajar membaca permulaan melalui *game* edukasi di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa solusi yang diajukan oleh guru kelas 1B SDN Sampangan 02 dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan adalah dengan memberikan pelajaran tambahan membaca kepada peserta didik yang kesulitan membaca permulaan, memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, mengajarkan mengenal huruf dengan gaya mengajar yang lebih kreatif dan menggunakan media dan orangtua harus peduli dengan pendidikan anak-anaknya.

Menurut hasil penelitian dari (Udhiyanasari, 2019) untuk menanggulangi kesulitan membaca pada siswa. Salah satu cara yang telah dilakukan adalah memberikan jam tambahan kepada siswa untuk mengulang kembali materi yang tadi sudah diajarkan di kelas diluar jam pelajaran. Siswa kelas rendah, khususnya kelas dua SD lebih senang bermain daripada disuruh untuk duduk membaca, sehingga guru harus memfasilitasi pembelajaran dengan bermain sambil belajar (Gustiawati et al., 2020). Guru pun juga akan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran yang bervariasi agar siswa semangat untuk belajar dan kerjasama antara sekolah dan orangtua dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan dari 28 peserta didik terdapat 5 yang mengalami kesulitan membaca permulaan seperti belum mampu mengenal huruf A-Z, kesulitan membaca huruf diftong, kesulitan membaca suku kata, kata dan kalimat serta terbata-bata ketika mengeja atau membaca. Penemuan ini menemukan hal-hal berikut: 1. faktor-faktor penyebab dari kesulitan membaca permulaan adalah malas belajar, kurang minat belajar, kurangnya motivasi sehingga peserta didik malas dalam belajar, kurang memperhatikan gurunya dalam kegiatan pembelajaran, daya ingat kurang, peserta didik mudah bosan, kurangnya bimbingan belajar di rumah bersama orang tua dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan anaknya. 2. Solusi kesulitan membaca permulaan yaitu guru memberikan jam tambahan untuk peserta didik belajar membaca permulaan, guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kesulitan membaca permulaan, kepedulian orangtua terhadap pendidikan anaknya, guru harus kreatif ketika membimbing peserta didik belajar permulaan dengan menggunakan media sesuai kebutuhan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2021). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.

- Aulia, M., Adnan, Yamin, M., & Kurniawati, R. (2019). Penggunaan Big Book Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 963–969.
- Chandra, C., Mayarnimar, M., & Habibi, M. (2018). Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Vark Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1), 72–80. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i1.100050>
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <https://doi.org/10.21009/pip.322.2>
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Permulaan dengan Menggunakan Cerita Fabel pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Hasanudin, C., Puspita, L., Motivasi, P., & Keterampilan, D. (2017). *PERMULAAN SISWA KELAS I MELALUI MEDIA APLIKASI PENDAHULUAN Membaca dapat dikatakan sebagai keterampilan yang berkaitan erat dengan berbagai aspek pengetahuan , baik itu pengetahuan tentang ilmu sosial , sains , budaya , dan sebagainya . Selain itu , memba.* 3833, 1–13.
- Kharisma, G. I., & Arvianto, F. (2019). Pengembangan aplikasi android berbentuk education games berbasis budaya lokal untuk keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD/MI. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 203. <https://doi.org/10.25273/pe.v9i2.5234>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Di Kelas I Sdn 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v5i2.3705>
- Nahdi, K., & Yunitasari, D. (2019). Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah: Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 446. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.372>
- Novita Dian DwiLestari, Muslimin Ibrahim, Siti Maghfirotn Amin, & Suharmono Kasiyun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2611–2616. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1278>
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Siskawati, Y., & Ramadan, Z. H. (2022). Pengembangan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 507–519. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1745>
- Udhiyanasari. (2019). Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta. *Plpb Ikip PGRI Jember*, 3(1), 39–50.
- Yuliana, R. (2017). Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 346.